



Modul 02

Fakultas :
Hukum

Prodi :
Ilmu Hukum

Embrio Pancasila

Univesitas Bhayangkara Jakarta Raya

Dr. Elfirda Ade Putri,SH.,MH
19 September 2022



Embrio Pancasila

Terbentuknya NKRI dengan Pancasila sebagai dasar negara tidak terlepas dari proses panjang sejarah bangsa Indonesia. Masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang merupakan suatu keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini berarti bahwa realitas kehidupan saat ini merupakan kelanjutan dari sejarah masa lalu, dan kehidupan yang akan datang merupakan kelanjutan dari kehidupan masa kini.

Masa lalu bangsa Indonesia, khususnya pada masa penjajahan, Belanda dan Jepang penuh dengan kesengsaraan, kesulitan, kepahitan yang memunculkan perjuangan disertai dengan pengorbanan baik berupa harta benda maupun jiwa (nyawa). Hal tersebut merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Untuk itu generasi sekarang dan mendatang perlu memahami, menghayati dan mensyukuri apa yang telah dilakukan oleh generasi terdahulu sehingga generasi muda tetap merdeka dan semakin maju.

Pancasila sebagai Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebelum disahkan pada nilai – nilai yang terkandung dalam nilai Pancasila dan di praktekan langsung di daltanggal 18 Agustus 1945 oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), sudah memiliki am kehidupan sehari – hari, yakni : ketuhanan YME, Musyawarah untuk mufakat, Gotong royong, Kekeluargaan, Tenggang rasa

Nilai-nilai tersebut selanjutnya tampak dalam penerapan adat istiadat, kebudayaan dan nilai religius yang dapat diamalkan lanjut dalam kehidupan sehari-hari sebagai pandangan hidup mereka. Dengan demikian, (embrio) Pancasila merupakan nilai-nilai yang digali dari bangsa Indonesia sendiri dan bukan nilai-nilai yang diadopsi dari negara dan atau bangsa lain. Nilai-nilai tersebut selanjutnya diangkat oleh para pendiri negara, untuk dijadikan sebagai dasar filsafat Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Proses perumusan materi Pancasila secara formal dilakukan dalam sidang-sidang BPUPKI (Badan Penyidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang diketuai oleh dr. KRT. Radjiman Wedyodiningrat, pada sidang yang pertama, kemudian dilanjutkan oleh Panitia 9. Pada sidang ke-dua akhirnya BPUPKI mengesahkan Pancasila sebagai dasar filsafat bangsa dan negara Republik Indonesia.

Unsur Pancasila Pada Tahap Kebudayaan Indonesia Asli

Berbagai suku bangsa di Indonesia telah mengenal pengakuan dan pemujaan kepada sesuatu kekuatan yang lebih tinggi dari kekuatan manusia. Suku bangsa Indonesia saat itu sudah mengenal, mengakui 10 adanya sesuatu yang berada di atas dirinya, bukan sekedar animisme. Hal tersebut tetap berlangsung sebelum kebudayaan Hindu masuk dan berkembang di Indonesia.

Unsur inilah yang merupakan *embrio* (cikal bakal) kepercayaan adanya Tuhan yang kemudian menjadi KeTuhanan. Hal ini telah dibuktikan oleh para ahli sejarah dan Antropolog seperti di Kalimantan orang mengenal sebutan Tuh sebagai intisari kepercayaan terhadap kekuatan yang berada di atas kekuasaan manusia dalam segala aspeknya.

Rasa kemanusiaan ditunjukkan dengan kesediaan untuk bergaul dengan berbagai orang dari berbagai negeri, sehingga terbuka jalan untuk masuknya kebudayaan luar ke Indonesia dan sebaliknya. Kebudayaan Hindu dengan mudah masuk ke Indonesia, karena adanya sikap terbuka dari masyarakat Indonesia saat itu.

Hal-hal tersebut di atas menunjukkan bahwa unsur-unsur budaya asli akan terus berkembang sejalan dengan berkembangnya peradaban manusia Indonesia. Artinya, manusia Indonesia adalah dinamis.

Unsur Pancasila Pada Tahap Perkembangan Pengaruh Budaya Hindu

Di awal pengaruh Hindu agama di Indonesia mengalami perkembangan secara lebih nyata dengan meyakini adanya kekuatan yang berada diatas kekuatan manusia. Hal itu diwujudkan seperti adanya Dewa Brahma, Wisnu dan Syiwa yang dikenal dengan Tri Murti. Pengaruh budaya Hindu menyentuh hampir ke berbagai aspek kehidupan manusia Indonesia.

Pergaulan antar bangsa semakin intensif dilakukan oleh sejumlah kerajaan di tanah air diantaranya dengan bangsa Cina dan India. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam hal kemanusiaan. Bangsa Indonesia dapat menerima kehadiran mereka untuk berkarya untuk kesejahteraan bersama. Meskipun kedudukan manusia di masa Agama Hindu dibatasi dengan adanya peraturan sosial yang ketat yaitu kasta, prinsip musyawarah tetap berjalan. Raja mempunyai Dewan Penasehat, sementara di kalangan masyarakat yang jauh dari istana memiliki kebiasaan lama yang masih tetap hidup, yaitu bergotong royong dan saling membantu mereka yang kesulitan.

Meskipun berkembang sikap mengabdikan kepada Raja yang dianggap keturunan Dewa, kesejahteraan umum tetap mendapat perhatian Raja. Semua itu menunjukkan bahwa meskipun dalam pengaruh budaya Hindu, nilai-nilai yang menjadi embrio Pancasila tetap ada bahkan semakin berkembang dengan adanya rasa memiliki wilayah (tanah air).

Keberadaan bangsa Indonesia bersama dengan bangsa asing dan penganut agama lainnya memperlihatkan sikap persaudaraan. Demikian pula, keberadaan pemeluk agama Budha dan Hindu memperlihatkan adanya toleransi antara pemeluk agama yang berbeda. Contohnya keberadaan Candi Borobudur (bangunan dari agama Budha) dan Candi Mendut (bangunan dari agama Hindu) merupakan bukti adanya toleransi antar umat beragama yang sangat tinggi.

1. Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah



2. Candi Mendut, Desa Mendut, Kab. Magelang, Jawa



Unsur Pancasila Pada Tahap Perkembangan Pengaruh Budaya Islam

Perkembangan Islam di Indonesia semakin meluas setelah runtuhnya kerajaan Majapahit pada abad ke XV. Pengaruh Islam terhadap masyarakat Indonesia yang sangat signifikan adalah dengan perubahan kepercayaan yang semula pemuja Dewa menjadi memuja Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian, hubungan dengan bangsa yang beragama lain tetap dilakukan terutama di bidang perdagangan. Seiring dengan berkembangnya agama Islam, berkembang juga kekuatan lain yaitu antara lain budaya Barat yang cenderung mengancam kebebasan.

Unsur Pancasila Pada Tahap Perkembangan Pengaruh Budaya Barat

Bangsa Barat memasuki Indonesia pada awal abad ke XVI, meskipun pada abad-abad sebelumnya secara sporadis telah ada orang Barat yang datang ke Indonesia seperti Marco Polo. Abad ke XV dan XVI dikenal sebagai abad penjajahan, karena pada abad tersebut dengan kecerdikan dan ambisi mereka menjelajah ke berbagai belahan dunia untuk menemukan negeri baru.

Sikap bersahabat dengan siapapun dari bangsa Indonesia selalu diperlihatkan, demikian pula dengan kedatangan bangsa asing dari Barat. Namun karena kemudian orang-orang asing tersebut melakukan tindakan-tindakan untuk menguasai Indonesia, sikap bersahabat itu berubah menjadi sikap memusuhi dan melawan untuk mempertahankan wilayah. Hal ini terbukti dengan adanya peperangan yang terjadi melawan berbagai bangsa asing yang hendak menjajah Indonesia sejak abad ke XVI sampai awal abad ke XX.

Bangsa Indonesia mulai menyadari bahwa perubahan status dari orang jajahan menjadi orang merdeka hanya dapat dicapai dengan pembentukan satu kesatuan bangsa. Hanya dengan perjuangan melawan penjajah lah bangsa Indonesia dapat lepas dari belenggu penjajahan, sehingga nasib ekonomi rakyat dapat diperbaiki menuju ke pembentukan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Nilai-Nilai Pancasila Pada Masa Kejayaan Nasional

Sekitar abad VII-XII di Indonesia telah berdiri kerajaan besar yaitu Sriwijaya di Sumatera Selatan. Selanjutnya pada abad XIII-XVI berdiri pula kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Hal tersebut merupakan tonggak sejarah bangsa Indonesia, karena pada masa itu bangsa Indonesia telah memenuhi syarat-syarat sebagai suatu bangsa yang memiliki Wilayah. Kedua kerajaan tersebut merupakan Negara berdaulat, bersatu serta mempunyai wilayah yang meliputi seluruh Nusantara, dan pada jaman kedua kerajaan itu pula telah mengalami kehidupan masyarakat yang sejahtera.

Menurut Mr. Muhammad Yamin, berdirinya Negara Kebangsaan Indonesia tidak terlepas atau tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan kerajaan-kerajaan lama yang merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Negara Kebangsaan Indonesia terbentuk melalui 3 (tiga) tahap, yaitu :

1. Jaman Sriwijaya di bawah bangsa Syailendra (600-1400),
2. Jaman Majapahit (1293-1525). Kedua tahap Negara Kebangsaan tersebut disebut sebagai : Negara Kebangsaan Lama, dan
3. Negara Kebangsaan Modern, yaitu Negara Indonesia Merdeka tgl 17 Agustus 1945.

Pada hakekatnya nilai-nilai budaya bangsa semasa kejayaan Sriwijaya telah menunjukkan nilai-nilai Pancasila, yaitu:

Nilai Sila pertama, terwujud dengan adanya umat agama Budha dan Hindu hidup berdampingan secara damai. Pada kerajaan Sriwijaya terdapat pusat kegiatan pembinaan dan pengembangan agama Budha.

Nilai Sila Kedua, terjalinnya hubungan antara Sriwijaya dengan India (Dinasti Harsha). Pengiriman para pemuda untuk belajar di India. Telah tumbuh nilai-nilai politik luar negeri yang bebas dan aktif.

Nilai Sila Ketiga, sebagai negara maritim, Sriwijaya telah menerapkan konsep negara kepulauan sesuai dengan konsepsi Wawasan Nusantara.

Nilai Sila Keempat, Sriwijaya telah memiliki kedaulatan yang sangat luas, meliputi (Indonesia sekarang) Siam, semenanjung Melayu.

Nilai Sila Kelima, Sriwijaya menjadi pusat pelayanan dan perdagangan, sehingga kehidupan rakyatnya sangat makmur.



THANK YOU

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Masa Kerajaan Majapahit Nilai Pancasila yang terkandung:

1. Sila pertama : Terbukti, agama Hindu dan Budha hidup berdampingan secara damai. Istilah Pancasila terdapat dalam buku *Negarakertagama* karangan Empu Prapanca dan Empu Tantular mengarang buku *Sutasoma* yang terdapat Sloka persatuan nasional yang berbunyi "Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrua" yang artinya, walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua dan tidak ada agama yang memiliki tujuan berbeda.
2. Sila kedua : Terwujud pada hubungan baik Raja Hayam Wuruk dengan Kerajaan Tiongkok, Ayoda, Champa, dan Kamboja. Disamping itu juga menjalin persahabatan dengan Negara-negara tetangga.
3. Sila ketiga : Terwujud dengan keutuhan kerajaan. Khususnya dalam Sumpah Palapa yang diucapkan oleh Mahapatih Gajah Mada dalam sidang Ratu dan Menteri-menteri pada tahun 1331.
4. Sila keempat : Terdapat semacam penasehat dalam tata pemerintahan Majapahit yang menunjukkan nilai-nilai musyawarah mufakat. Menurut Prasasti Kerajaan Brambang (1329), dalam tata Pemerintahan Kerajaan Majapahit terdapat semacam penasehat kerajaan. Seperti, Rakryan I Hino, I Sirikan dan I Halu yang berarti memberikan nasehat kepada Raja. Kerukunan dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat telah menumbuhkan adat bermusyawarah untuk mufakat dalam memutuskan masalah bersama.
5. Sila kelima : Terwujud dengan berdirinya kerajaan selama beberapa abad yang ditopang dengan kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya.